

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia akan selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Aristoteles mengutarakan satu term: *animal rationale*, hewan yang berakal budi, untuk menggambarkan sesuatu yang khas dari manusia. Hal ini muncul atas andaian bahwa melalui rasionalitas manusia mempertahankan hidupnya.¹ Andaian-andaian semacam ini berangkat dari paradigma berpikir Yunani kuno yang memosisikan manusia adalah bagian dari alam semesta. Di abad modern, pengertian tersebut bergeser.²

Pengertian bahwa manusia berakal budi membuat manusia memosisikan diri sebagai pusat dari segalanya (*antroposentris*)—berawal dari *ego cogito* Descartes. Hal ini berakibat pada kesadaran akan manusia yang berhak atas seluruh alam dan isinya—eksploitasi terhadap alam menjadi terlegitimasi. Francis Bacon menandakan bahwa melalui metode induktif/eksperimen, manusia selalu berusaha menguasai alam; bahwa manusia akan hidup dan terus menerus menggali pengetahuan guna menguasai sumber daya yang ada di Bumi.³ Ia mulai melihat alam secara instrumental/pragmatis.

¹ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013, hlm 219.

² Bdk. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, PT. Kanisius: Yogyakarta, 2014., hlm 53-57.

³ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hlm 220.

Hal ini kemudian diafirmasi oleh fakta bahwa industri membawa banyak perubahan pada hidup manusia, mulai dari pola konsumsi, hingga ke tataran *episteme*-nya. Eksploitasi dimulai sejak ditemukan dan dikembangkannya teknologi pertanian, atau dalam hal ini disebut juga sebagai “revolusi hijau”.⁴ Perkembangan teknologi pertanian semakin maju, membuat eksploitasi semakin besar, hingga akhirnya meletuslah revolusi industri. Revolusi industri menciptakan pola produksi yang masif dan sangat agresif membuat eksploitasi semakin tak terkendali. Teknologi yang pada mulanya digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari manusia, bergeser menjadi sarana untuk mempercepat eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam.⁵ Eksploitasi yang dilakukan secara masif pada akhirnya menimbulkan kerusakan yang begitu besar pada alam. Di dalam tatanan sosial, ia menimbulkan penindasan yang tiada henti, keterasingan dan kesenjangan ekonomi. Di dalam hubungan manusia dengan alam, ia menghasilkan kerusakan besar di atmosfer, di tanah, pengerukan dan eksploitasi yang membawa bencana hebat hingga perubahan iklim yang tak menentu yang berakibat pada aktivitas manusia itu sendiri. Pemanasan global misalnya, muncul sebagai konsekuensi yang tak terhindarkan dari aktivitas masif tersebut dan iklim tak menentu mengakibatkan banyak kekeringan baru dan curah hujan yang tak biasa.

Gairah manusia yang semula ingin memecahkan misteri dalam dunia, dengan terus mengupayakan rasionalitas di dalamnya, berubah menjadi petaka.

⁴ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2017, hlm 140-143.

⁵ *Ibid.*, hlm 143-144.

Semangat modernitas untuk membawa manusia pada kebahagiaan—setidaknya melalui mitos-mitos yang mencerahkan—justru membawa manusia pada penindasan yang berkepanjangan, baik terhadap manusia itu sendiri, maupun terhadap alam. Manusia tertindas oleh sistem yang sudah dibuatnya sendiri. Alam tertindas oleh manusia, di mana visi atas rasionalitas yang berupaya menuju pencerahan manusia, justru membawa petaka bagi lingkungannya, bahwa alam dihancurkan demi—apa yang dikatakan sebagai—pencerahan total serta pemenuhan kebutuhan hidup.⁶

Dalam perkembangannya, hubungan antara alam dan manusia membentuk paradigma baru bernama ekosentrisme, yang merupakan perkembangan dan hasil dialektis dengan paradigma berpikir sebelumnya, yaitu antroposentrisme dan biosentrisme. Ekosentrisme berpandangan bahwa seluruh kehidupan merupakan satu-kesatuan dalam rantai ekosistem dengan yang tak hidup seperti batu-batuan, gunung, air, dsb. Ia saling mempengaruhi sehingga manusia tak dapat lepas dari tanggung jawab moral untuk tetap menjaga lingkungannya, menjaga tanah tetap utuh dan pohon tetap hidup. Tanggung jawab tersebut secara langsung akan membawa ekosistem yang baik bagi perkembangan manusia itu sendiri. Jadi, seluruh biota yang terdapat pada rantai ekosistem saling mempengaruhi satu sama lain. Bagi Erns Haeckel, terdapat hubungan resiprokal antara binatang, manusia dan tumbuhan yang mempengaruhi dinamisme alam.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm 217-219.

⁷ Bdk. Murray Bookchin, *Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, Black Rose Books: New York, 1991, hlm 20-21.

Namun, banyak kekurangan dari teori yang berkembang pada saat itu. Salah satu kekurangannya adalah tidak adanya kesinambungan antara aspek sosial dan aspek alam. Dengan kata lain, teori ekologis hanya fokus pada kerusakan alam akibat aktivitas manusia, dan tidak menelisik lebih jauh bahwa ada kesinambungan antara yang sosial (budaya) dengan alam. *Deep Ecology* (DE) misalnya, berusaha menjelaskan bagaimana hubungan intrinsik yang terjadi antara manusia dengan alam. Namun DE tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana keterkaitan antara dimensi sosial dan bagaimana “yang sosial” ini berinteraksi dengan alam. Hal ini akan rentan jatuh pada mitos-mitos ekologis baru yang kemudian banyak merubah lanskap gerakan lingkungan hidup menjadi *quasi* Agama, seperti kepercayaan pada *Gaia* yang mengatur wabah sebagai upaya kontrol populasi, dan kembali pada cara hidup primitifisme. Manusia nampak tidak lagi bernilai dengan glorifikasi terhadap kekuatan maha besar alam. Selain itu, dominasi sosial terhadap alam juga berpengaruh terhadap munculnya krisis sosial-ekologis.⁸

Kondisi semacam ini terdeteksi oleh salah satu pendiri *Institut für Sozialforschung*, Horkheimer. Ia berangkat dari kritiknya terhadap Hegel, lalu mengkritik para pemikir positivisme yang dianggapnya sebagai pencetus teori tradisional yang afirmatif terhadap keadaan. Pengembangan teori dan ilmu pengetahuan tidak berusaha membongkar maupun mengupayakan emansipasi terhadap manusia dari ketertindasannya. Sementara, Horkheimer mencetuskan perlunya teori kritis—dengan upaya membaca, menganalisis, dengan membongkar

⁸ *Ibid.*, hlm 21-22.

situasi dan kondisi krisis yang melingkupi—untuk mengetahui serta memunculkan kesadaran yang emansipatoris terhadap ketertindasan manusia. Tafsir terhadap pemikiran Horkheimer ini berkembang di dalam ekologi, bahwa tidak hanya manusia yang perlu diperjuangkan. Lingkungan sosial telah membentuk alam sedemikian rupa, sehingga alam juga perlu diperjuangkan dalam upayanya untuk membuat alam dan manusia kembali harmonis, memiliki kesadaran terhadap cara bertahan hidup yang tidak berujung pada dominasi terhadap alam. Muncullah pengembangan ekologi (sosial) sebagai sebuah gerakan/paradigma berpikir tentang manusia yang sadar akan alamnya dengan membentuk *collective consciousness* tentang alam yang memiliki rasionalitasnya.⁹

Di Indonesia hari-hari ini, hukum yang merupakan bagian dari sistem sosial, mengindikasikan keberpihakan terhadap kepemilikan modal dengan memicu investasi besar-besaran. Regulasi yang tidak berpihak kepada keselamatan ruang hidup rakyat terus diberlakukan. Perampasan ruang hidup terjadi di mana-mana, hingga manusia sendiri—seperti Salim Kancil—menjadi korban dari dominasi tersebut¹⁰. Tidak berhenti di situ, eksploitasi terhadap alam terus menerus dilakukan. Industri berbasis keruk pertambangan dan migas di Indonesia semakin hidup dan beranak pinak ketika regulasi pemerintah bermotifkan dominasi. Ini menimbulkan serangkaian penindasan, baik itu antar manusia maupun manusia

⁹ *Ibid.*, hlm 21.

¹⁰ Bdk. MC Nieke I. B., “Setahun Salim Kancil, Begini Warga Lumajang Memperingatinya”, 26 September 2016, <https://nasional.tempo.co/read/807401/setahun-salim-kancil-begini-warga-lumajang-memperingatinya/full&view=ok> (diakses pada 09 Juni 2020, pukul 03.22)

dengan lingkungannya. Ruang hidup rakyat menjadi semakin sempit dan tak layak dihuni karena dominasi yang terus terjadi dan disokong oleh regulasi.

Dengan hidupnya regulasi yang sangat eksploitatif akan menyebabkan kepentingan investasi terus bertambah. Wilayah kelola masyarakat yang dirampas atas nama kapital dan pembangunan akan terus bertambah. Beban pencemaran dan kerusakan akan terus meningkat akibat regulasi yang mendorong investasi dan pembangunan industri ekstraktif yang masif. Hal ini didukung oleh pengesahan *Omnibus Law* yang tidak mengatur persoalan lingkungan hidup/agraria, sekaligus membuka kran investasi untuk memudahkan prose-proses kegiatan industrial dari luar negeri.¹¹ Konsekuensinya, bahwa konflik sosial dan pelanggaran hak masyarakat akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kepentingan industri ekstraktif.

Selain itu, Indonesia sendiri masih terpacu untuk melihat perkembangan teknologi yang sifatnya eksploitatif, walaupun menggunakan slogan “mengurangi dampak terhadap lingkungan”¹². Konteksnya adalah, dalam pameran teknologi di Swedia di acara *Offshore Northern Seas*, teknologi yang dikembangkan dalam bidang eksplorasi dan eksploitasi migas di mana teknologi tersebut dapat menekan *losses* hingga 5% dan menghemat biaya hingga 30%. Tentu hal ini tetap mendukung perspektif akumulasi dan produksi sumber daya, bukan melalui pengembangan

¹¹ <https://analisis.kontan.co.id/news/omnibus-law-sektor-lingkungan-hidup> (diakses pada 09 Juni 2020, pukul 03.28).

¹² Kementerian ESDM Republik Indonesia, “Perkembangan Teknologi Eksplorasi dan Eksploitasi Migas”, 8 September 2008, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/perkembangan-teknologi-eksplorasi-dan-eksploitasi-migas> (diakses pada 09 Juni 2020, pukul 03.35).

yang berkelanjutan. Bukankah hal seperti itu akan tetap memberikan dampak terhadap lingkungan di mana belum tentu diperlukan pengembangan teknologi semacam itu?

Selain itu, Indonesia masih terus menerapkan sistem monokultur yang tentu membutuhkan ruang yang besar dan penggunaan pestisida berlebih¹³. Praktik monokultur ini merupakan peninggalan kolonial Belanda (sebelumnya *cultuurstlesel*) yang terbukti tidak memberikan kesejahteraan bagi rakyat di sekitarnya. Di sisi lain, praktik monokultur meningkatkan perkembangan hama—atau sesuatu yang disebut ‘hama’—dan membuat kebutuhan akan pestisida semakin meningkat. Dari sisi ekosistem alam, monokultur terbukti kuat menyebabkan pencemaran lingkungan mulai dari sungai hingga pencemaran tanah karena penggunaan pupuk berlebih dan residu kimiawi dari pestisida, pupuk anorganik yang mengalir ke sungai, juga perubahan bentang alam yang tentu berpengaruh kuat terhadap biota di dalamnya. Dampaknya akan semakin luas hingga mempengaruhi petani-petani di sekitarnya, yang juga berakibat pada kualitas hidup petani dan hasil panennya. Hal ini tentu tidak akan memungkinkan terjadinya swasembada pangan dan menaikkan taraf hidup petani seperti harapan pemerintah Indonesia dari jaman Soekarno sampai sekarang.

Salah satu filsuf yang membahas ekologi dengan aspek khususnya antara keterkaitan dimensi sosial dengan alam yaitu Murray Bookchin. Ia mengungkapkan

¹³ Sapariah Saturi, “Rugikan Rakyat dan Ekologi, Hentikan Pengembangan Pangan Monokultur”, 21 September 2012, <https://www.mongabay.co.id/2012/09/21/rugikan-rakyat-dan-ekologi-hentikan-pengembangan-pangan-monokultur/> (diakses pada 09 Juni 2020, pukul 03.44).

keprihatinannya melalui karya-karyanya, salah satunya adalah *The Ecology of Freedom*. Di dalam buku *The Ecology of Freedom*, Bookchin menjelaskan bagaimana krisis sosial dan keterkaitannya dengan ekologi. Bookchin mengajinya melalui pandangan teori kritis serta anarkisme yang menolak segala bentuk dominasi.¹⁴ Melalui teori kritis, ia berpendapat bahwa segala kerusakan yang terjadi sekarang merupakan perkembangan dari usaha manusia di masa modern untuk mencapai rasionalitas sejati/pencerahan bagi umat manusia yang mana justru membawa manusia pada alam pikir instrumental—seluruh pengetahuan manusia akan alam didasarkan pada efektivitas dan efisiensi dari pemenuhan “kebutuhan” manusia. Hal ini disebabkan karena rasionalitas lah manusia terarah pada dominasi terhadap lingkungan hidup. Manusia merasa berhak atas alam dan seluruh isinya.

Kondisi ini makin buruk setelah meletusnya revolusi industri hingga pasca perang dunia kedua. Kerusakan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh kapitalisme dan perkembangan teknologi yang masif. Namun, Bookchin sendiri tidak menolak perkembangan teknologi. Justru ia menyarankan perlu ada upaya kritis secara menyeluruh terhadap kemajuan teknologi yang menjadi penyebab krisis sosial, kendati teknologi dan seluruh penelitian sosial yang sudah ada tak perlu ditolak.¹⁵ Bookchin berpendapat bahwa krisis sosial yang terjadi saat ini akibat adanya dominasi sosial terhadap alam yang berujung pada eksploitasi yang masif. Melalui definisi yang ditawarkan Ernst Haeckel tentang ekologi, Bookchin

¹⁴ Bdk. M. Bookchin, *Op.Cit.*, hlm 2.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 21-22.

mempertimbangkan pula bahwa terdapat hubungan timbal balik antara yang hidup dan yang tidak hidup (biotik and abiotik).¹⁶

Tawaran Bookchin dalam mengatasi hal tersebut dijelaskan dalam *The Ecology of Freedom* yaitu ekologi sosial. Ekologi sosial yang ditawarkan oleh Bookchin berangkat dari pandangan bahwa krisis sosial yang terjadi adalah akibat dari eksploitasi manusia terhadap alamnya. Dalam menjelaskan hal ini, ia pertamanya mendefinisikan terlebih dahulu perbedaan ekologi dan *environmentalism* yang menurutnya seringkali dicampur dalam penggunaan kata tersebut. *Environmentalism* adalah pandangan mekanis dan instrumental yang melihat alam sebagai habitat pasif yang dianggap lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia¹⁷. Baginya, *environmentalist* terlalu reformis dan tidak melihat pada akar permasalahan, bahwa seluruh permasalahan yang terjadi sebenarnya berpusat pada dominasi dan hierarki masyarakat.¹⁸ Sedangkan ekologi, menurut Bookchin menelisik persoalan dinamika keseimbangan alam dengan andaian bahwa makhluk hidup dan yang non-hidup saling berkaitan (*interdependence*) satu sama lain¹⁹. Konsekuensinya, *science* dan teknologi sebagai penemuan manusia, juga merupakan bagian dari alam karena hal tersebut merupakan peran manusia di dalam alam/ekosistem. Maka, ekologi hendak mempersoalkan dampak yang luas dari paradigma berpikir “kemanusiaan yang terpisah dari alam”.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm 22.

¹⁹ *Ibid.*

Melalui ekologi sosialnya, ia berpendapat bahwa untuk menangani krisis sosial yang ada diperlukan upaya untuk memutus rantai dominasi, eksploitasi dan hierarki yang hadir dalam masyarakat atau dalam dimensi sosial. Lebih lanjut, Bookchin menjelaskan bahwa hierarki tak dapat dipahami hanya sekedar pada tataran sistem ekonomi politik, melainkan juga pada sistem kepatuhan, ketaatan terhadap yang tradisional maupun yang psikologis.²⁰ Dengan tidak adanya hierarki dan dominasi, keutuhan ekologis akan terjamin; bahwa lingkungan yang begitu plural akan sampai pada keutuhan (*wholeness*). Keutuhan inilah yang menjadikan keseimbangan alam dan manusia terpelihara. Kesatuan dari yang beragam ini merupakan dialektika yang imanen, bahwa ekosistem alam dan komunitas sosial manusia pada dasarnya adalah saling berinteraksi dan terjadi melalui cara-cara yang dialektis—yang disebut Bookchin sebagai dialektika naturalisme. Konsekuensinya, adalah alam tidak lagi dipandang melalui rasio instrumental, tetapi melalui cara pandang yang dialektis: memandang alam sebagai proses yang terus berkembang dan berkelanjutan menuju kompleksitasnya.²¹

Tak dapat disangkal bahwa ekologi sosial mengandaikan ada saling keterkaitan antara sistem sosial dan sistem alam sehingga membentuk suatu ekosistem dunia (kosmologis). Artinya, sumber permasalahan terbesar dari perusakan lingkungan adalah adanya dominasi. Dominasi yang berawal dari dominasi terhadap manusia, melahirkan bentuk dominasi baru yaitu dominasi manusia terhadap alam. Hal ini disebabkan karena adanya kelas ekonomi/hierarki

²⁰ *Ibid.*, hlm 3-8.

²¹ *Ibid.*, hlm 14.

yang melahirkan suatu situasi yang kompetitif dan saling mendominasi satu sama lain. Ini juga didukung dengan sistem hukum yang sedemikian dominatif.

Penulis, dalam penelitian ini akan menguraikan konsep ekologi sosial dari Murray Bookchin. Terdapat beberapa hal penting di dalam ekologi sosial Murray Bookchin diantaranya; dominasi dan hierarki yang telah mempengaruhi hidup manusia di mana justru arah ilmu pengetahuan menuju pada mode penguasaan/dominasi dan memberikan sekat-sekat terhadap klasifikasi manusia dan alamnya (di dalam alamnya juga masih terfragmentasi hingga ada term “raja hutan”, “ratu lebah”, dsb.); model masyarakat organik, di mana Bookchin mencontohkan seperti masyarakat pra-literasi yang hidup komunal, bersolidaritas, dengan alam, yang melihat sesamanya sebagai bagian yang unik di dalam dirinya; *Epistemologies of Rule*, yang dimaksudkan sebagai pembentukan kondisi mental yang taat dan patuh terhadap aturan menggunakan aparatus ideologi hingga aparatus (fisik) negara; dan juga pandangannya tentang teknologi yang natural di mana ia memperhatikan pengembangan teknologi dengan memanfaatkan sifat-sifat natural dari alam. Ini semua, berkaitan dengan dialektika naturalisme Murray Bookchin di mana merumuskan sebuah dialektika *anti-thelos* (menolak visi dialektika Roh Hegel), dan justru menekankan pada kemajuan terus-menerus, mencapai keutuhan (*wholeness*), di atas diferensiasi yang semakin beragam. Dengan demikian, ekologi sosial dapat dikatakan merupakan proyek holistik dari Murray Bookchin yang berurusan dengan komunitas sosial dengan ekosistem dalam totalitasnya yang saling bergantung satu sama lainnya.

Penulis berharap, dari karya tulis ilmiah ini nantinya pembaca akan dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang filsafat lingkungan hidup, khususnya ekologi sosial Murray Bookchin. Selain itu, pembaca dapat mengembangkan sendiri wawasannya tentang ekologi dan menarik relevansi yang lebih dalam terhadap tatanan sosial yang ekologis di Indonesia. Maka, dengan penulisan karya tulis ilmiah ini akan memunculkan dan menambah narasi terhadap kesadaran ekologis, pembelajaran ekologi, serta perdebatan yang aktif tentang filsafat dan etika lingkungan hidup di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis hendak merumuskan satu pokok permasalahan dalam penelitian ini, yakni apa itu ekologi sosial menurut Murray Bookchin dalam karyanya *The Ecology of Freedom?* Hal ini dimaksud untuk menguraikan—tidak hanya secara definitif—konsep ekologi sosial Murray Bookchin dan unsur-unsur pembentuk di dalamnya.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada empat tujuan dasar penulisan skripsi mengenai konsep ekologi sosial menurut Murray Bookchin:

- Pertama, penulis melihat bahwa kajian lingkungan hidup di Indonesia masih sangat kurang dan narasi *enviromentalist* yang tersebar seolah membuat manusia, pertama-tama kembali menjadi makhluk primitif yang menolak perkembangan teknologi, serta narasi Maltusianisme yang

menyelubungi banyak gerakan ekologis sehingga menciptakan mistifikasi baru dan membuat banyak gerakan ekologi menjadi *quasi* Agama.

- Kedua, penulis hendak menggali lebih dalam gagasan-gagasan Murray Bookchin mengenai ekologi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Ecology of Freedom* dalam kerangka filsafat lingkungan hidup, disertai dengan beberapa karya Murray Bookchin lainnya dan kritiknya terhadap *deep ecology*.
- Ketiga, penulis hendak merefleksikan gagasan Murray Bookchin mengenai ekologi sosial dengan kondisi ruang hidup yang ada di Indonesia.
- Keempat, sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap buku dan literasi, harapannya penelitian ini dapat menjadi literatur rujukan dan dibukukan ke dalam naskah yang lebih populer.

1.4. Metode Penulisan

a. Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Sumber pustaka utama yang akan digunakan adalah buku Murray Bookchin yang berjudul *The Ecology of Freedom* dan buku-buku pendukung lainnya sebagai referensi sekunder untuk membahasakan ulang pokok-pokok pikiran yang membentuk gagasan Murray Bookchin. Tentu saja, sumber sekunder yang akan dibawa masih dalam kerangka pembahasan filsafat lingkungan hidup—sebagai objek formal—dan etika lingkungan hidup—sebagai praksisnya.

b. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Penulis hendak meneliti gagasan-gagasan pemikiran Murray Bookchin mengenai Ekologi Sosial. Metode analisis data yang hendak digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah metode hermeneutika. Metode hermeneutika yang akan digunakan oleh penulis hermeneutika secara umum, yakni suatu usaha untuk memahami teks. Dalam hermeneutika sendiri diuraikan menjadi beberapa unsur dan langkah untuk menjalankan metode.

Langkah awal penulis adalah dengan melakukan interpretasi. Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan melaksanakan kegiatan menginterpretasi pada aktivitas keseharian mulai dari membaca, hingga bertatap muka dengan seseorang. Dalam konteks penelitian ilmiah, fenomena yang tertangkap dapat disebut sebagai sebuah fakta, ataupun sebuah data. Gagasan Murray Bookchin sendiri yang tertuang dalam *The Ecology of Freedom*, menjadi data utama dari penulis untuk melaksanakan penelitian ini, kendati data lain dari sumber yang beragam juga akan diikutsertakan sebagai pelengkap demi tercapainya pemahaman (*verstehen* bdk. Dilthey) yang paling utuh—harapannya.

Tentu dalam sebuah pembacaan tentang topik yang diangkat, peneliti tak mungkin lepas dari metode induksi dan deduksi. Secara umum induksi akan membantu dalam pembacaan fakta-fakta/data yang ditemukan dan membentuk sebuah metanarasi dalam gagasan peneliti. Sedangkan

deduksi digunakan untuk menguji kembali metanarasi yang terbentuk ke dalam matriks-matriks pemikiran tokoh, khususnya Murray Bookchin .

Dalam pembacaan yang dilakukan penelitian kemudian, pastilah terdapat banyak unsur yang terkandung. Unsur-unsur tersebut dilihat ke dalam satu struktur yang konsisten sehingga benar-benar merupakan relasi internal. Walaupun di dalam relasi internal akan ditemukan titik kritis yang membawa ide baru untuk ber-oposisi dengan gagasan tokoh, namun, unsur-unsur tersebut tak boleh bertentangan satu sama lain. Maka, pemahaman hakikat akan sesuatu yang tunggal/keseluruhannya dapat dilihat dengan jernih dari susunan strukturalnya/unsur-unsurnya.

Maka, menjadi penting untuk melihat historisitas dari Murray Bookchin—khususnya—sebagai manusia yang menyejarah. Karena, historisitas menjadi sebuah status ontologis dari matriks-matriks pengetahuan yang membangun gagasan seseorang. Selain itu, manusia sendiri pada dasarnya tak mungkin dihapuskan dari sejarahnya, sejarah hidupnya, dan pergulatannya dengan pergaulan kehidupan, kendati ia seorang pemberontak, anarkis, berbadan gendut dan botak, kesejarahan itulah yang membuat manusia menjadi unik. Bagi Dilthey, hal ini menjadi penting untuk menangkap maksud penulis secara utuh melalui *verstehen*, peneliti diminta untuk menyelami dan menempatkan diri untuk mengalami posisi penulis disaat penulis membangun gagasannya. Kondisi semacam ini hanya mungkin bila peneliti membaca sejarah untuk mengidealisasikan gambaran yang serupa terhadap lingkungan di sekitar penulis.

Idealisasi menjadi penting untuk membangun gagasan-gagasan penulis. Melalui data-data yang telah di ambil penulis berusaha membangun suatu *topos ideos* (bdk. Max Weber) untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang khas yang terkandung di dalamnya. Idealisasi semacam ini bukan merupakan hasil dari induksi maupun deduksi dari data yang tersedia, melainkan secara intuitif dengan tujuan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik.²²

1.5. Tinjauan Pustaka

1. *The Ecology of Freedom* karya Murray Bookchin

Dalam buku ini, Murray Bookchin menguraikan gagasannya mengenai ekologi sosial. Bookchin memusatkan perhatiannya pada hubungan antara sistem sosial dengan sistem alam yang membentuk rantai ekosistem. Di sini ia juga menjelaskan bagaimana sistem sosial yang bercorak dominasi dapat mempengaruhi kerusakan pada sistem alam dan keharmonisan ekosistem.²³

2. *Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism* karya Murray Bookchin

Kumpulan esai ini merupakan pendamping dari buku *Ecology of Freedom* karya Murray Bookchin yang ia dedikasikan kepada koleganya, Janet Biehl. Di dalam buku ini. Bookchin lebih jauh akan membahas kembali ekologi sosial dan membahas pendasaran ekologi sosial-nya melalui filsafat alam (*philosophical naturalism*). Ia membahas lebih detail persoalan ekologi melalui dialektika alam

²² Bdk. Anton Bakker, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm 50.

²³ *Ibid.*, hlm 22

berangkat dari kritiknya terhadap dialektika rasio yang hanya membawa pada dunia mistik dan penyelesaian yang konvensional.²⁴

3. *Social Ecology and Communalism* karya Murray Bookchin

Buku kecil ini merupakan kumpulan kecil atas esai Murray Bookchin yang ingin memberikan pandangan menyeluruh dari Murray Bookchin dan apa-apa saja yang jadi ide fundamental dari ekologi sosial dan komunalisme. Buku ini juga dapat menjadi pengantar dari ide ekologi sosial dan komunalisme Bookchin.²⁵

4. *Ekologi dan Anarkisme: Kumpulan Esai karya Murray Bookchin*

Dalam buku ini berisikan enam esai panjang dari Bookchin. Esai-esai Murray Bookchin berisi tentang usaha Bookchin untuk menarik ekologi kedalam sikap yang emansipatoris. Selain itu ia juga mengelaborasi antara sistem demokratis, anarkis, serta ekologi secara teoretis. Yang paling penting ialah ia mengkritisi idealisme Hegel dan juga materialisme Marx.²⁶

5. *Social Ecology versus Deep Ecology: A Challenge for the Ecology Movement* karya Murray Bookchin

Ini merupakan artikel yang ditulis oleh Murray Bookchin dalam rangka memberikan kritik dan pandangannya terhadap *deep ecology* dan tokoh-tokoh seperti Arne Næss, David Foreman, dsb. Ia berpendapat bahwa *deep ecology* merupakan pemikiran tanpa basis, tak berbentuk, dan mengandung sejumlah

²⁴ Bdk. Murray Bookchin, *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism*, Black Roes Book: New York, 1996, hlm 23.

²⁵ Bdk. Murray Bookchin & Eirik Eglad, *Social Ecology and Communalism*, AK Press: Oakland, 2006, hlm 13-17.

²⁶ Bdk. Murray Bookchin, terj. Bima Satria Putra, *Ekologi dan Anarkisme*, Pustaka Catut, 2018, hlm xi-xiii.

kontradiksi. Hal ini karena bagi Bookchin, *deep ecology* mengatasnamakan kemanusiaan dan tidak melihat dengan jelas bahwa permasalahan ekologi selama ini berakar dari permasalahan sosial. Apabila seseorang memfokuskan pandangannya pada alam hidup, maka akan terjadi gejolak kepentingan antara manusia dan yang non manusia.²⁷

6. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* karya Sonny Keraf

Buku ini memberikan refleksi dan telaah atas filsafat lingkungan hidup melalui filsafat Fritjof Capra. Pada dasarnya, buku ini memulai refleksi atas lingkungan hidup untuk mencari sebab atau akar dari krisis dan bencana lingkungan hidup global pada tataran filosofis. Buku ini berangkat dari andaian bahwa perilaku manusia menjadi penyebab atas krisis lingkungan hidup yang terjadi. Dari andaian dasar tersebut, Sonny Keraf mengembangkan pencariannya bahwa terdapat kesalahan paradigmatik dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang salah memahami hakikat alam semesta serta kehidupan di dalamnya.²⁸ Untuk mengungkapkan kesalahan paradigma tersebut, Sonny Keraf memaparkan paradigma di tiap fase serta pergeseran paradigmanya mulai dari filsafat Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer, yang masing-masing fase memiliki cara pandangnya masing-masing terhadap alam.

²⁷ Bdk. Murray Bookchin, *Social Ecology versus Deep Ecology: A Challenge for Ecology Movement*, The Anarchist Library, 1987, hlm 4-5.

²⁸ Bdk. S. Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, hlm 10.

7. *Etika Lingkungan Hidup* karya Sonny Keraf

Buku ini berangkat dari tesis yang sama dengan buku sebelumnya, yakni bahwa kerusakan lingkungan hidup secara global didasari oleh perilaku manusia. Namun, buku ini mengkajinya menggunakan pendekatan etika, di mana Sonny Keraf menjelaskan bagaimana paradigma antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme melihat nilai-nilai dari alam dan manusia. Penjelasan tersebut didukung oleh pemaparan gagasan seperti gagasan kosmologi Yunani Kuno, *Deep Ecology* gagasan Arne Næss, *Etika Bumi* gagasan Aldo Leopold, dll. Masing-masing gagasan diklasifikasikan oleh Sonny Keraf berdasarkan tiga paradigma tersebut.

1.6. Skema Penulisan

Penulis akan membagi karya tulis ilmiah ini ke dalam lima bagian. Bab pertama adalah pendahuluan yang akan diuraikan ke dalam latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang hendak digunakan dan skema penulisan karya ilmiah ini. Bab kedua penulis akan menyertakan biografi Murray Bookchin. Biografi ini meliputi riwayat hidup, filsuf dan gagasan yang berpengaruh terhadap pemikirannya, serta kontribusi Murray Bookchin dalam gerakan sosial-politik. Di dalam bab ketiga penulis hendak memaparkan pokok-pokok pemikiran Murray Bookchin terkait dengan Ekologi Sosial mulai dari pemikiran awalnya tentang dialektika naturalisme, masyarakat organik, hingga kemunculan hierarki dan dominasi, sehingga membuat gagasan ekologi sosial tampak menjadi lebih terstruktur. Dalam bab keempat ada dua bagian yang hendak diuraikan oleh penulis. Pertama, penulis hendak memberikan refleksi kritis atas gagasan Murray Bookchin terkait dengan Ekologi Sosial. Bagian kedua berusaha menjelaskan situasi ekologis di Indonesia saat ini dan gambaran umum terhadap penerapan gagasan Murray Bookchin. Di bab kelima penulis memberikan kesimpulan dan saran atas gagasan ekologi sosial Murray Bookchin.